

MAKNA UANG PANAIK DALAM PERNIKAHAN SUKU BUGIS-MAKASSAR SEBAGAI IDE PENCIPTAAN TARI AKKULLE

Clara Ayu Gita Romantri Riyanto¹, Rina Martiara²

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

Email: clara.rarahrarah@gmail.com¹, rina@isi.ac.id²

Informasi	Abstract
Volume : 2 Nomor : 5 Bulan : Mei Tahun : 2025 E-ISSN : 3062-9624	<p><i>The Akkulle dance work is a work inspired by one of the series of traditional wedding processions, namely madduppa botting, which exists in the Bugis-Makassar tribe from South Sulawesi Province. The word Akkulle itself comes from the Bugis-Makassar language which means capable, where when men want to marry women they must be able to work hard, struggle, try and never give up to collect Panaik money. The process of creating the Akkulle dance work refers to the traditional procession or habits of the Bugis-Makassar people in carrying out the wedding procession. The Akkulle dance work departs from several motifs in the paduppa dance and pamanca dance originating from South Sulawesi. Therefore, the creator made the paduppa dance and pamanca dance as basic movements, which were gradually developed by the arranger from the aspects of space, level, and direction with the accompaniment of traditional Makassar music to add to the atmosphere. The arranger uses South Sulawesi regional musical instruments as the basis for the dance accompaniment to maintain the regional atmosphere that will be presented. The Akkulle dance work is a 24-minute dance work, which is divided into four scenes that visualize the Bugis-Makassar traditional wedding procession and the values contained therein. The Bugis-Makassar traditional wedding ceremony is the end of a man's long struggle to collect dowry to propose to his beloved. The Akkulle dance work has become a general view for the wider community regarding the Bugis-Makassar traditional wedding procession.</i></p> <p>Kata Kunci : <i>Uang Panaik, Wedding, Dance Creation.</i></p>

Abstrak

Karya tari Akkulle merupakan sebuah karya yang terinspirasi dari salah satu rentetan prosesi adat pernikahan yaitu madduppa botting yang ada pada suku Bugis-Makassar yang berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan. Kata Akkulle sendiri berasal dari bahasa suku Bugis-Makassar yang artinya mampu, dimana ketika laki-laki ingin menikahi perempuan mereka harus mampu bekerja keras, berjuang, berusaha dan pantang menyerah untuk mengumpulkan uang Panaik. Proses penciptaan karya tari Akkulle mengacu pada prosesi adat atau kebiasaan masyarakat suku Bugis-Makassar dalam melaksanakan prosesi pernikahan. Karya tari Akkulle berangkat dari beberapa motif dalam tari paduppa dan tari pamanca yang berasal dari Sulawesi Selatan. Oleh karena itu pengkarya menjadikan tari paduppa dan tari pamanca sebagai gerak dasar, yang dikembangkan secara bertahap oleh penata dari aspek ruang, level, maupun arah hadap dengan iringan musik tradisional Makassar sebagai penambah suasana. Penata menggunakan instrumen musik daerah Sulawesi Selatan sebagai dasar iringan tari untuk mempertahankan suasana kedaerahan yang akan disajikan. Karya tari Akkulle merupakan karya tari dengan durasi 24 menit, yang dibagi dalam empat adegan yang memvisualisasikan tentang prosesi pernikahan adat suku Bugis-Makassar dan nilai yang terkandung

di dalamnya. Upacara pernikahan adat suku Bugis-Makassar merupakan sebuah akhir dari perjuangan panjang seorang pria dalam mengumpulkan uang panaik untuk meminang sang pujaan hati. Karya tari Akkulle menjadi sebuah pandangan umum bagi masyarakat luas terkait prosesi adat pernikahan suku Bugis-Makassar.

Kata Kunci : *Uang Panaik, Wedding, Dance Creation.*

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Bugis-Makassar menganggap pernikahan merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sistem pernikahan di Sulawesi Selatan sangat kental dengan adat Bugis Makassar yang dikenal sebagai salah satu sistem pernikahan yang kompleks karena mempunyai rangkaian prosesi yang sangat panjang dan syarat-syarat yang ketat. Hal ini tidak lepas dari budaya malu yang berlaku di suku Bugis-Makassar yang disebut dengan budaya *siri'*.

Hal yang menarik dan membedakan antara perkawinan Bugis-Makassar dengan perkawinan adat lainnya adalah adanya *uang panaik*. Mahar dan *uang panaik* tidaklah sama, pengertian mahar sendiri adalah uang atau benda yang diberikan oleh calon suami yang mutlak menjadi hak milik calon istri serta tidak bisa disentuh atau digunakan oleh suami nantinya, sedangkan *uang panaik* adalah uang yang diberikan oleh pihak laki-laki untuk membiayai seluruh pernikahan pihak perempuan, digunakan untuk membeli bahan dan barang keperluan pesta pernikahan mempelai perempuan. Makanan atau barang yang dibeli dari *uang panaik* itu bisa dimakan dan dipakai oleh calon suami nantinya.

Budaya *uang panaik* sampai saat ini masih terus berkembang, dan dianggap sebagai syarat wajib dalam prosesi pernikahan. Pemberlakuan *uang panaik* tidak hanya terjadi di wilayah Bugis-Makassar, tetapi juga terjadi di wilayah tertentu yang memiliki penduduk yang berasal dari Bugis Makassar, seperti yang terjadi pada kabupaten Indragiri Hilir, Kota Batam, Kolaka Timur, dan lain sebagainya. Bagi masyarakat Bugis Makassar *uang panaik* merupakan syarat mutlak hingga melahirkan sebuah istilah bahwa “Tidak ada *uang panaik* maka tidak ada pernikahan” (Ahsani, Hos, dan Peribadi, 2018).

Bagi masyarakat Bugis, *uang panaik* ini kedudukannya sangat penting bahkan bisa dikatakan wajib ada, bukan hanya sebagai uang belanja untuk membiayai pernikahan tetapi juga menyimpan makna yang dalam pada proses perkawinan suku Bugis-Makassar. *Uang panaik* melambangkan perjuangan dan kerja keras dari sang mempelai pria untuk meminang seorang wanita suku Bugis, serta memiliki nilai kesetaraan bahwa semua bisa menikmati

hasil belanja yang dipakai dari *uang panaik*. Selain itu *uang panaik* juga menjadi penjaga nilai status sosial keluarga. Besarnya *uang panaik* ditentukan oleh kedua belah pihak keluarga sehingga nilai *uang panaik* yang disepakati biasanya mempertimbangkan status sosial mempelai wanita.

Penata tertarik untuk menciptakan karya tari yang bersumber dari prosesi pernikahan adat suku Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan, karena penata bangga dengan budaya serta tradisi yang dimiliki yaitu dari dahulu sampai sekarang tradisi tersebut tetap dijaga dan dilestarikan sehingga bisa mengingatkan kita bahwa *uang panaik* bukanlah uang untuk membeli perempuan Bugis-Makassar melainkan cara seorang laki-laki menaikkan harga diri, martabat, derajat, dan memberikan penghargaan kepada seorang perempuan bahwa dengan nilai itulah yang diberikan karena nantinya perempuan akan masuk ke dalam lingkungan kekerabatan calon suaminya. Maka dari itu laki-laki yang mampu menikahi perempuan suku Bugis-Makassar adalah laki-laki yang mampu berjuang, bekerja keras dan pantang menyerah.

Dengan tema budaya siri', harga diri dan kerja keras yang dilakukan ini karya *Akkulle* ditata menjadi 4 adegan, yaitu: Adegan pertama menggambarkan kedatangan keluarga laki-laki ke kediaman perempuan untuk menyampaikan niat baik dan keseriusannya. Adegan kedua menggambarkan bagaimana laki-laki bekerja keras dan sangat bersemangat mengumpulkan syarat utama tradisi pernikahan suku Bugis-Makassar (*uang panaik*). Adegan ketiga merupakan sebuah acara *maduppa botting*, dimana laki-laki bersama rombongan keluarga datang dengan membawa seserahan dan seluruh persyaratan pernikahan. Adegan keempat menggambarkan puncak dari kebahagiaan laki-laki adalah dengan berhasil menikahi perempuan suku Bugis-Makassar tanpa menyerah, sabar dan bangga menyelesaikan persyaratan dari sebuah tradisi besar masyarakat suku Bugis-Makassar.

B. METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, selain itu sebagian informasi didapatkan dari berbagai sumber tertulis berupa buku. Setelah mendapatkan berbagai informasi dari data yang telah ada, kemudian dilakukan lagi riset menggunakan metode penciptaan tari yang meminjam pemikiran dari Alma Hawkins dan diterjemahkan dalam buku Y. Sumandyo Hadi yang berjudul *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Buku ini menjelaskan

bagaimana seorang koreografer ketika ingin menciptakan sebuah karya tari harus melalui tahap-tahap yaitu: Eksplorasi, Improvisasi dan Komposisi.

Eksplorasi dalam proses penciptaan karya tari ini tidak semata-mata hanya melakukan eksplorasi secara gerak ataupun teknik gerak, melainkan bereksplorasi dari berbagai sumber yang dijadikan bahan untuk berimajinasi. Eksplorasi merupakan suatu cara yang berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon yang diarahkan oleh diri sendiri. Sumber tersebut berupa sumber tertulis ataupun lisan, bahkan hingga mengamati suatu objek secara langsung. Hal ini diupayakan membantu proses eksplorasi tersebut guna membangun ide atau kreativitas yang akan diimajinasikan saat melakukan eksplorasi.

Improvisasi menjadi proses yang sangat khusus karena setiap orang memiliki imajinasi yang berbeda-beda dan akan menghasilkan sesuatu yang berbeda pula. Dalam tahap ini penata mengimprovisasi tentang gerak apa saja yang dilakukan orang-orang yang ada di Sulawesi Selatan ketika ingin menikah dan apa konflik yang bisa dijadikan motivasi untuk bereksplorasi lebih dalam sehingga mendapatkan respon unik terhadap objek tersebut. Dengan mencoba berbagai macam bentuk gerak baik itu mengembangkan motif tradisi maupun gerakan yang dilakukan spontan. Penata mencoba mengeksplor gerak di ruang studio untuk mencari gerakan yang sesuai pada setiap adegan yang penata buat, kemudian mengingat motif gerakan yang sudah ada dan dikembangkan lalu ditransfer kepada penari. Dalam proses improvisasi ini penata menggunakan beberapa motif dalam tari tradisional Sulawesi Selatan, salah satunya motif *marellaung doa* dalam tari paduppa motif ini merupakan motif penghormatan dan pemberian doa untuk sebuah acara dan orang-orang yang ada pada acara tersebut. Selain itu penata juga memakai beberapa gerakan dari tari *pamanca'* untuk gerakan laki-laki. Tari *pamanca'* sendiri merupakan tari bela diri untuk menggambarkan bagaimana tegas dan kerasnya seorang laki-laki.

Waktu sebagai salah satu elemen dasar dalam koreografi, menjadi bagian penting dalam garapan tari ini. Aspek waktu sebagai suatu alat untuk memperkuat hubungan-hubungan kekuatan dalam rangkaian gerak, dan juga sebagai alat untuk mengembangkan secara kontinyu, serta mengalirkan secara dinamis, sehingga menambah keteraturan tari atau koreografi. Permainan tempo, ritme, dan durasi dihadirkan di dalam garapan tari ini dibantu dan diperkuat oleh musik Makassar dengan nyanyian *sinrilik* yang mengiringi karya tari *Akkulle*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya tari berjudul *Akkulle* ini telah diolah melalui tahapan kreatif meliputi: menentukan objek dan konsep yang akan dituangkan dalam karya tari, metode penciptaan, dan tahapan penciptaan. Karya *Akkulle* mengandung gagasan-gagasan atau cerita yang ingin disampaikan, yaitu tentang prosesi *Maduppa Botting*. Penata memfokuskan pada alur ketika seorang laki-laki datang menyampaikan niat baiknya kepada keluarga perempuan, kemudian niat dan usaha laki-laki tersebut mampu menyanggupi persyaratan yang wajib ada. Sehingga dapat terlaksanakan prosesi *Maduppa Botting*, koreografi ini menggunakan bentuk koreografi kelompok dengan tujuh penari. Penggunaan tujuh penari dalam karya ini berkaitan dengan ritual adat yang mana dalam pernikahan suku Bugis-Makassar sendiri ada yang namanya *Mattujuh* yang artinya selalu dimudahkan rejekinya untuk kedua mempelai dan bahagia tujuh turunan dan selalu diberkahi untuk kehidupan selanjutnya.

Konsep gerak yang digunakan dalam karya tari *Akkulle* adalah bentuk gerak yang yang dikembangkan dari beberapa motif tari *paduppa* dan tari *pamanca'* yaitu tari tradisional Sulawesi Selatan meliputi motif: *gerak kondo, akkaleo, paraga, lari caddi, renjang-renjang, angngoyok, mappakaraja*. Pemilihan dan penyusunan motif gerak ini akan dikembangkan berdasarkan dari konsep ruang, waktu, tenaga, dan ide karya tari penata.

Banyak kendala dan hambatan dalam setiap proses penciptaan karya ini, tetapi berkat tekad dan semangat yang tinggi dari setiap unsur pendukung maka karya tari ini dapat diwujudkan secara utuh. Kesatuan dan keutuhan karya tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Adegan Satu (*Appau Baji'*)

*Pada adegan awal laki-laki dan perempuan bertemu. Pertemuan keduanya menggambarkan bahwa laki-laki ingin menyampaikan etikat baiknya yaitu ingin datang melamar, setelah itu pertemuan kedua keluarga besar laki-laki bersama orang tuanya mendatangi kediaman keluarga perempuan untuk menyampaikan maksud baik ingin melamar anaknya pada adegan ini penari memberikan motif gerak *tabe'* yaitu gerakan yang menundukkan kepala serta membungkukkan badan tangan kanan lurus kebawah kemudian tangan kiri menekuk dibawah tangan kanan.*

Dengan diiringi syair lagu yang meminta restu kepada keluarga perempuan. Kemudian pihak orang tua perempuan menyampaikan persyaratan yang harus diberikan ketika ingin melamar anaknya. Laki-laki menyanggupi permintaan dari keluarga perempuan dan berusaha untuk mengumpulkan persyaratan tersebut.



Foto 1. Pose Kedatangan Keluarga Laki-Laki Untuk Melamar.

(Sumber: Fajrul Dan Doni, Mei 2023)

Pada bagian ini penari perempuan berjalan menghampiri penari laki-laki dengan diiringi syair musik yang memiliki arti kebahagiaan hatinya karna sang pujaan hati telah datang untuk melamar dirinya. Motif ini merupakan ungkapan oleh keluarga yang merasakan kebahagiaan disaat pertemuan ketika ingin melangsungkan niat baik dan menjalin silaturahmi kepada pihak keluarga yang baru.



Foto 2. Pose gerak tojeng rannu dilakukan oleh tiga penari laki-laki dan perempuan.

(Sumber: Doni dan Fajrul, Mei 2023).

Adegan Dua (Tuju Terasak)

Bagian kedua adalah dimana laki-laki bekerja keras dan berjuang mengumpulkan uang panaik sebagai syarat wajib ketika dia menikahi perempuan Bugis-Makassar. Pada bagian ini menggambarkan puncak kejayaan seorang laki-laki yang telah bangga dan berhasil karena kerja kerasnya sehingga dia mampu mengumpulkan uang panaik yang menjadi penghambat utama dirinya bersatu dengan sang pujaan hati. Mempelai laki-laki memamerkan uang yang dia genggam kepada penonton dengan diiringi syair yang memiliki arti betapa siap dirinya secara lahir dan batin mendatangi kediaman perempuan yang membuat dia bekerja begitu keras dan pantang menyerah.



Foto 3. Pose gerak *attuju terasak* yang dilakukan oleh laki-laki pemberani.

(Sumber: Doni dan Fajrul, Mei 2023)



Foto 4. *Puncak Kejayaan Seorang Laki-Laki Karena Telah Mengumpulkan Uang Panaik Yang Menjadi Syarat Utama Ketika Ingin Menikahi Perempuan Bugis.*

(Sumber: Fajrul Dan Doni, Mei 2023)

Adegan Tiga (*Mappacci*)

Bagian tiga adalah proses pensucian diri perempuan ketika ingin menjadi seorang istri dia harus siap secara lahir dan batin dengan niat yang tulus suci menjalani kehidupan pernikahan. Calon pengantin perempuan rela meninggalkan kedua orang tuanya dan ikut hidup bersama calon pengantin laki-lakinya serta harus suka rela meninggalkan masa gadisnya. Pada bagian ini menggambarkan suasana kesibukan ketika keluarga mempelai wanita bersiap mengadakan pernikahan, calon pengantin perempuan merasakan perasaan yang bahagia, senang, sedih dan terharu bercampur menjadi satu.



Foto 5. Pose gerak *pamode* yang dilakukan oleh empat penari.

(Sumber: Fajrul Dan Doni, Mei 2023)



Foto 6. Pose gerak *assukkuruk* pembersihan diri seorang perempuan disertai doa setiap anggota keluarga, *Bahwa Dia Harus Siap Meninggalkan Masa Gadisnya*.

(Sumber: Fajrul Dan Doni, Mei 2023)

Adekan akhir (*erang-erang*)

Pengantin laki-laki bersama rombongan menuju ke rumah perempuan membawa erang-erang (seserahan) berupa bosara yang dipegang. Isi dari bosara tersebut adalah uang panaik. Proses penyerahan uang panaik kepada keluarga perempuan, prosesi ini dipertontonkan kepada seluruh keluarga besar karna menjadi salah satu persyaratan wajib bagi seorang laki-laki yang mau menikah. Adekan ini menggambarkan bagaimana kebahagiaan seorang pengantin ketika mereka sudah sah menjadi sepasang suami istri.



Foto 7. Pose sikap gerak *tojeng-tojeng*, calon mempelai laki-laki mendatangi kediaman mempelai perempuan bersama rombongan dengan membawa seserahan yang berisi hasil dari kerja kerasnya.

(Sumber: Fajrul Dan Doni, Mei 2023)



Foto 8. Pose sikap *sikarawa* sentuhan pertama setelah menjadi sepasang suami istri.

(Sumber: Fajrul Dan Doni, Mei 2023)

D. SIMPULAN

Proses kreatif selama kurang lebih 3 bulan sehingga menghasilkan sebuah karya tari yang berdurasi 24 menit. Karya tari ini terinspirasi dari prosesi adat pernikahan suku Bugis-Makassar Sulawesi Selatan. Keinginan penata yang dirasa menarik untuk diangkat dalam sebuah penciptaan Tugas Akhir yang berjudul *Akkulle* yang mempunyai arti mampu. Kaitannya dengan karya ini yaitu ketika seorang laki-laki mampu berjuang dan mampu bekerja keras, maka disitulah laki-laki tersebut mampu menikahi perempuan di suku Bugis-Makassar. Proses penciptaan karya tari *Akkulle* mengacu pada metode yang dijelaskan oleh metode penciptaan yang dijelaskan dalam buku Y. Sumandyo Hadi, koreografi (Bentuk-Teknik-Isi) 2014. Dalam buku tersebut disebutkan metode tentang penciptaan.

Metode ini menguraikan perihal adanya tiga bagian utama, antara lain: bagian pertama eksplorasi, bagian kedua improvisasi, dan bagian ketiga komposisi. Metode inilah yang digunakan penata untuk menciptakan karya *Akkulle*. Berbagai aspek dipertimbangkan untuk mendapatkan keutuhan karya, beberapa aspek terkait dalam karya yaitu pertama adalah ditarikan oleh 7 orang penari tiga penari laki-laki dan empat penari perempuan, bentuk dan cara ungkap dalam karya ini menggunakan tipe tari dramatik yang bertemakan pernikahan. Kedua, karya tari *Akkulle* terbagi menjadi empat Adegan, yaitu adegan pertama, adegan kedua, adegan ketiga, dan adegan keempat (Martira, 2021). Ketiga, gerak gerak yang dikembangkan dalam karya tari berangkat dari gerakan tari tradisi yang ada di Sulawesi Selatan yakni tari *paduppa* dan tari *pamanca'*. Motif yang penata kembangkan yaitu motif mappakaraja dan manca' dengan memanfaatkan aspek pola ruang, waktu, tenaga disertai dengan bentuk, teknik dan isi. Setelah itu tari koreografi ini terus menerus dikembangkan oleh penata dengan menggunakan gerakan keseharian orang ketika mengadakan upacara pernikahan. Keempat, rias dan busana yang digunakan adalah baju Bodo modern yang dimodifikasi dari hasil kreatif penata. Kelima, menggunakan setting properti panggung yang menyerupai pesta pernikahan yang ada di Sulawesi Selatan. Keenam, musik iringan ini menggunakan musik live yang didominasi dengan beberapa instrument penting yaitu gendang Makassar, kecap, pui'-pui', keso'-keso', suling dan hadirnya syair/lirik Makassar dalam iringan "*Akkulle*" dimaksudkan sebagai pemaparan identitas kedekatan suku Bugis-Makassar.

Pada saat menciptakan karya ini ada banyak hambatan yang dilalui sehingga karya tari *Akkulle* bisa sampai dititik ini. Mulai dari pemilihan penari yang membuat penata melakukan pergantian penari dua kali, masalah dengan composer musik yang pertama sehingga penata harus mencari composer baru dan mengulang musik dari awal tarian hingga akhir dengan

waktu yang begitu singkat yaitu H- 2 minggu sebelum pentas. Inilah sebabnya penata banyak mendapatkan kendala pada saat proses penciptaan karya tari *Akkulle*.

Karya tari yang sudah diselesaikan ini tentunya masih memiliki banyak kekurangan dalam penyajian baik dari karya tari maupun naskah tari. Adanya kritik dan saran dari penonton maupun pembaca sangat dibutuhkan demi memperbaiki diri dan menghasilkan karya tari yang lebih baik lagi. Begitu banyak cobaan dan hambatan yang dilalui dalam menciptakan karya tugas akhir ini, penata sangat bangga dengan semua orang yang terlibat dan berhasil mengsucceskan pementasan karya ini dengan sangat baik sehingga memberikan kesan yang mewah di atas panggung.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Andi Bini, Fitriani, Siscawati, & Mia. (2021). Posisi Perempuan Bugis dalam Tradisi, Ritual dan Norma Budaya Siri'. *Dharmasmrti Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan*, Vol. 21 No, 1–14.
- Anon. (1978). *Pancak-Silat Tradisional Sulawesi Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadi, Y. S. (2014). *koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Cipta Media.
- Kaharuddin. (2015). *Nilai-Nilai Filosofi Perkawinan*. Mitra Wacana Media.
- Martiara, R. (2021). *Pajoge: Perempuan Penari Dalam Masyarakat Bugis*. Cipta Media.
- Mattulada. (1974). *Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (cet. 1). Universitas Yogyakarta.
- Mustari, A. (2016). Perempuan dalam struktur sosial dan kultur hukum Bugis Makassar. *Jurnal Al-'Adl*, 9(1), 127–146. <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-adl/article/view/671>
- Rahim, A. R. (2011). *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ombak.
- Sapada, N. (2007). *Dasar Tari Sulawesi Selatan*. PT Mapan.
- Susan, B. (2009). *Perkawinan Bugis (Refleksi Status Sosial dan Budaya di Baliknnya)*. Inninawa.
- Yansa Hajra. (2019). Uang Panai' dan Status Sosial perempuan dalam Perspektif Budaya Siri' pada Perwakinan Suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan. *Pena*, 3, 1–12.